

EKRANISASI NOVEL *INSYA ALLAH SAH* KARYA ACHI TM KE FILM *INSYA ALLAH SAH*

Sherly Marselina Tri Lorenza¹, Martono², Agus Wartiningsih³

¹sherlylorenza@student.untan.ac.id; ²martono@fkip.untan.ac.id; ³aguswartiningsih@fkip.untan.ac.id

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan transformasi alur cerita novel *Insya Allah Sah karya Achi TM* yang diadaptasikan menjadi film dengan judul yang sama. Transformasi tersebut meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang dikemas dalam satu teori, yaitu teori Ekranisasi. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan ekranisasi yang terjadi pada alur cerita novel *Insya Allah Sah karya Achi TM* ke film *Insya Allah Sah*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Data dalam penelitian ini bersumber dari novel *Insya Allah Sah karya Achi TM* dan film *Insya Allah Sah (2017)*. Berdasarkan hasil analisis pada novel dan film tersebut terdapat sejumlah ekranisasi yang terjadi pada setiap tahapan alur ceritanya yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Kemudian, penelitian ini memiliki keterkaitan terhadap pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XII semester genap kurikulum 2013 merujuk Kompetensi Dasar 3.9 dan 4.9. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak kalangan terutama bagi guru, peserta didik, pelaku industri kreatif dunia perfilman, dan bagi para peneliti selanjutnya.

Kata-kata kunci: Ekranisasi; Novel; Film.

ECRANIZATION INSYA ALLAH SAH NOVEL BY ACHI TM INTO FILM INSYA ALLAH SAH

ABSTRACT

The background of this research is to analyze and describe the transformation of the storyline of Achi TM's novel Insya Allah Sah, which is adapted into a film with the same title. These transformations include shrinking, adding, and varying changes that are packaged in one theory, namely the theory of Ekranization. The purpose of this research is to describe the ekranization that occurs in the storyline of Achi TM's Insya Allah Sah novel to the film Insya Allah Sah. This research uses descriptive analytic method and qualitative research form. The approach used in this research is an objective approach. The data in this study came from the novel Insya Allah Sah by Achi TM and the film Insya Allah Sah (2017). Based on the analysis of the novels and films, there are a number of ekranizations that occur at each stage of the storyline which includes shrinking, adding, and varying changes. Then, this research is related to Indonesian and Literature class XII even semester 2013 curriculum which refers to Basic Competencies 3.9 and 4.9. The results of this study are expected to be useful for many groups, especially for teachers, students, creative industry actors in the world of film, and for future researchers.

Key words: Ekranization; Novel; Film.

PENGANTAR

Karya sastra merupakan pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran yang imajinatif ke dalam struktur bahasa (Teeuw, 2015: 23). Menurut Damono dalam Priyatni (2012: 12), karya sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah ungkapan perasaan atau jiwa seseorang melalui bahasa sebagai mediumnya. Sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Tang, 2005: 1). Pendapat tersebut selaras dengan Abrams yang menyatakan jika sastra merupakan cerminan kehidupan.

Pada masa yang semakin berkembang kini, kian tahun semakin banyak pengembangan yang terjadi terhadap karya sastra, satu di antaranya adalah adaptasi karya sastra ke dalam bentuk karya lain, seperti novel menjadi film. Perkembangan dunia perfilman di Indonesia saat ini telah merambat masuk ke dalam dunia sastra, hal itu dibuktikan dengan munculnya sineas-sineas baru yang menelurkan karya film yang diangkat dari novel dan diproduksi dengan epik. Film yang diadaptasi dari novel pun memberikan pengaruh yang sangat baik bagi eksistensi novel tersebut. Masyarakat tentu akan merasa ingin tahu tentang cerita yang mereka saksikan dalam film melalui naskah aslinya, yakni novel yang dialihwahanakan tersebut. Novel yang mungkin sebelumnya tidak cukup dikenal akan menjadi terkenal pascafilminya dirilis. Jika melirik fenomena masyarakat Indonesia yang malas membaca pula maka kehadiran film yang diadaptasi dari novel akan menjadi fasilitas yang cukup efektif untuk mengetahui dan meresapi cerita yang ditampilkan di dalam film.

Film yang diadaptasi dari novel tentu akan mengalami sejumlah perubahan di dalamnya. Perubahan itu dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya dalam penggarapan film terdapat properti yang tidak terpenuhi yang sebenarnya ada dalam novel maka diganti dengan properti lain. Kemudian, dapat pula dari segi latar yang mungkin tidak dapat atau sangat sulit dijangkau maka selama penggarapannya latar yang seadanya akan dikemas menyerupai yang diceritakan dalam novel. Faktor lainnya juga disebabkan durasi film yang tidak mungkin sampai berjam-jam, sebab jika mengikuti keseluruhan isi cerita dalam novel maka filmnya juga akan berdurasi panjang dan hal itu tidak lazim dilakukan. Hal tersebut merupakan faktor dalam segi teknis.

Faktor lainnya juga dapat disebabkan dari kriteria syarat penayangan yang merupakan kebijakan Lembaga Sensor Film (LSF) dan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Setiap film atau tayangan atau program yang diproduksi di Indonesia tentu harus mengacu kepada kriteria-kriteria yang ditentukan oleh kedua lembaga tersebut. Ketika penulis novel dapat menyajikan hal yang sifatnya sensitif maka belum tentu dalam film hal tersebut boleh atau relevan untuk dipertontonkan kepada masyarakat. Itulah yang kemudian dijadikan sebagai landasan ketertarikan, dan menjadi alasan untuk memilih novel dan film sebagai objek penelitian. Tujuannya adalah ingin mengetahui tranformasi yang terjadi dari novel menjadi film tersebut.

Berdasarkan alasan tersebut, tentu itu merupakan fenomena yang unik dan menarik untuk diteliti sehingga akan diketahui bagian mana saja dalam novel yang mengalami ekranisasi, dan sikap yang bagaimana mestinya dipahami pembaca novel, penonton film, pengarang novel, penulis skenario film, dan sutradara film, serta kritikus film.

Pemilihan kajian ekranisasi, peristiwa pada alur, novel *Insya Allah Sah* karya Achi TM, dan film *Insya Allah Sah* (2017) tentunya didasari alasan. Oleh sebab itu, urgensi dari pemilihan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Ekranisasi dipilih sebab cakupannya spesifik, mengarah langsung ke film, dapat dimaknai pula jika hanya adaptasi karya sastra menjadi film saja yang disebut ekranisasi. Ekranisasi di sini meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Adapun unsur yang akan diambil sebagai data penelitian ini adalah peristiwa dalam alur cerita pada struktur naratif novel dan film *Insya Allah Sah*.
2. Peristiwa pada alur dipilih sebab kedudukannya sebagai benang merah dalam sebuah novel atau teks naratif lainnya. Cerita merupakan pengisahan kejadian dalam waktu, alur merupakan pengisahan waktu dan pengisahan kejadian dengan unsur sebab-akibat. Penelitian ini akan menyoroti ekranisasi peristiwa yang terjadi pada lima tahap alur yang meliputi tahap pengenalan atau orientasi, tahap pengenalan konflik (*rising action*), tahap konflik memuncak atau klimaks, tahap konflik menurun atau antiklimaks, hingga tahap penyelesaian atau resolusi. Hal itu dilakukan karena setiap tahapan alur memiliki hubungan dan keterkaitan yang sangat erat sehingga kelima-limanya harus ditelaah secara berkesinambungan.
3. Novel *Insya Allah Sah* karya Achi TM dipilih karena tidak melanggar Pancasila, tidak melanggar nilai dan norma, mengandung pesan dakwah dan nilai Islami, serta premis ceritanya sangat menarik, yakni mengisahkan tentang imbas yang ditanggung seseorang karena melanggar nazarnya kepada Tuhan. Novel ini juga merupakan novel dengan Penjualan Terbaik (*Best Seller*) sejak diterbitkan pada tahun 2015. Novel ini bergenre drama percintaan dan diliputi nilai Islami.
4. Film *Insya Allah Sah* (2017) oleh MD Pictures dipilih sebab ingin mengetahui transformasi yang terjadi dari novel *Insya Allah Sah* yang kemudian difilmkan. Film ini diproduksi oleh Manoj Punjabi, skenarionya ditulis oleh Benni Setiawan yang sekaligus berperan sebagai sutradaranya. Film ini sukses dijagat hiburan perfilman Indonesia. Satu di antara bukti kesuksesannya adalah telah dibuatkan sekuel kedua dengan judul *Insya Allah Sah 2* pada tahun 2018 di bawah rumah produksi yang sama dengan konsep penceritaan yang masih tentang persiapan pra-pernikahan dan pengingkaran nazar. Film ini bergenre drama komedi dan diliputi nilai Islami.

Penelitian ini tidak semata hanya bermanfaat untuk memperkaya khazanah penelitian sastra saja namun juga bagi pembelajaran di sekolah. Apabila penelitian ini dihubungkan dengan kurikulum 2013 pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII semester genap, maka Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI

Novel merupakan satu di antara jenis karya sastra yang di dalamnya menyuguhkan sebuah cerita yang cukup panjang dengan kerumitan konflik yang beragam. Film merupakan sebuah bentuk digitalisasi visual dari suatu skenario cerita yang dikarang, diangkat dari kisah nyata, atau dapat pula diadaptasikan dari sebuah karya sastra. Sejatinya, novel dan film merupakan dua media cerita yang berbeda. Namun, keduanya dapat saling

berkesinambungan sebab cerita dalam novel dapat diadaptasikan ke dalam bentuk film, begitupula sebaliknya, cerita dalam film dapat dikembangkan kemudian menjadi sebuah novel. Hal-hal yang diceritakan di dalam novel, dapat digambarkan atau diceritakan di dalam film meskipun mungkin untuk melakukannya diperlukan banyak efek-efek khusus (Riyadi, 2014: 245).

Perbandingan antara sastra dan film, atau studi alih wahana yang menyangkut sastra dan film, pasti akan sampai pada kesimpulan bahwa keduanya berbeda sebab memang merupakan dua benda budaya yang berbeda hakikatnya (Damono, 2012: 105). Pendapat ini bertentangan dengan Qin dalam Erwanti dan Hesti (2017: 42) yang menyatakan film dapat dikatakan merupakan wujud evolusi natural dari sastra. Pendapat Qin dapat dimaknai bahwa karya sastra dapat berkembang kemudian menjadi karya lain. Jika hal tersebut diprediksi sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi, maka sampailah pada suatu perbandingan. Menurut Endraswara (2011: 146), sastra bandingan lebih dari sekadar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana memperoleh makna yang penuh dalam kontrasnya dengan karya lain yang menjadi hipogram sebuah karya sastra. Eneste (1991: 61-65) menjelaskan bahwa ada tiga perubahan yang terjadi ketika novel diadaptasikan ke dalam bentuk film, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

1. Pengurangan, adalah pengurangan yang terjadi pada pengadaptasian novel menjadi film.
2. Penambahan, adalah hal atau peristiwa yang tidak tertulis di dalam novel tetapi ditampilkan di dalam film.
3. Perubahan Bervariasi, adalah hal atau peristiwa yang tertulis di dalam novel juga ditampilkan di dalam film tetapi memiliki perbedaan karena mengalami variasi.

Unsur-unsur yang membangun karya sastra khususnya novel adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tokoh dan penokohan, tema, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Kurniawati, Martono, dan Wartiningih, 2013: 3). Unsur ekstrinsik meliputi nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Penelitian ini pula berfokus pada unsur intrinsik, yaitu alur.

Teori Robert Stanton yang tertuang dalam Imron dan Nugrahani (2017: 86) menyatakan alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-sinambung yang terjalin dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat) guna membangun jalannya cerita secara terpadu dan utuh. Peristiwa yang terjadi pada tokoh dalam cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya. Akan tetapi tidak semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran tokohnya. Peristiwa yang ditampilkan dipilih dengan memperhatikan kepentingan dalam membangun cerita.

Apresiasi sastra merupakan kegiatan memberikan penilaian terhadap suatu karya sastra. Jika kita melakukan kegiatan tersebut, berarti kita sedang melangsungkan pengamatan, penilaian, dan memberikan penghargaan terhadap sebuah karya sastra. Apresiasi sastra merupakan hasil upaya pembaca dalam mencari dan menemukan nilai yang hakiki karya sastra lewat pemahaman dan penafsiran sistematis yang dapat dinyatakan dalam bentuk tertulis. Apresiasi sastra dalam hal ini ditujukan untuk sastra Indonesia tentunya. Sastra Indonesia dapat diartikan sebagai sastra yang dibuat di wilayah Indonesia (Tim Sastra Cemerlang, 2018: 1).

Sikap apresiatif terhadap karya sastra tentunya berkesinambungan dengan perkembangan pendidikan karakter bangsa. Sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk

perubahan karakter (Herfanda dalam Suryaman, 2010: 114). Perubahan tersebut dapat terjadi apabila apresiasi terhadap karya sastra terus dilakukan.

Terdapat tiga unsur inti apresiasi, yakni (1) aspek kognitif, (2) Aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif. Aspek kognitif berkaitan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Aspek emotif berkaitan dengan unsur emosi dalam upaya menghayati unsur keindahan sastra yang dihadapi. Aspek evaluatif berkaitan dengan penilaian baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai dan sebagainya (Aminuddin, 2002: 34).

Kegiatan apresiasi sastra dapat dilakukan dengan dua cara, yakni secara langsung dan secara tidak langsung. Kegiatan apresiasi sastra secara langsung dapat dilakukan dengan membaca, mendengarkan, maupun menonton pertunjukkan karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra tidak langsung adalah suatu kegiatan apresiasi yang menunjang pemahaman terhadap karya sastra. Cara tidak langsung ini meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu 1) mempelajari teori sastra, 2) mempelajari kritik dan esai sastra, dan 3) mempelajari sejarah sastra.

Dihubungkan dengan pendidikan penelitian ini dapat diimplementasikan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 diimplementasikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XIII semester genap dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Metode ini merupakan metode yang mendeskripsikan fakta-fakta kemudian dianalisis. Lebih lanjut Ratna menjelaskan, mula-mula data dideskripsikan, dengan maksud menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis, bahkan juga diperbandingkan. Jika disesuaikan dengan masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka metode ini akan tepat digunakan karena peneliti ingin mengetahui transformasi novel menjadi film *Insya Allah Sah* yang didasari adanya proses ekranisasi yang meliputi penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Berdasarkan penjelasan definisi dan arah metode penelitian deskriptif analitik tersebut dapat disimpulkan jika metode ini memusatkan perhatian pada masalah yang telah dirumuskan sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung. Hasil penelitian kemudian akan diolah atau dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Bentuk penelitian yang digunakan ialah bentuk kualitatif. Bentuk kualitatif digunakan sebab data-data yang disajikan dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dan gambar-gambar, bukan dengan angka-angka. Data yang disajikan adalah bentuk ekranisasi peristiwa yang meliputi penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang berupa kata-kata, frasa, kalimat, yang dipetik/dikutip dari novel *Insya Allah Sah* karya Achi TM yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015. Jumlah halamannya 328 dan ISBN 978-602-03-1465-5., serta gambaran situasi cuplikan (potongan gambar) film *Insya Allah Sah* lengkap dengan deskripsi atau keterangannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumennya adalah novel dan film *Insya Allah Sah*. Dari novel dan film *Insya Allah Sah*.

Selama proses penelitian berlangsung, alat pengumpulan data yang juga digunakan adalah alat tulis, kartu data, dan perangkat elektronik, yakni komputer pribadi untuk menayangkan film *Insya Allah Sah*. Adanya alat bantu ini berguna supaya dalam mengumpulkan data, alat tulis membantu menandai kutipan dalam novel yang mengalami

ekranisasi; dan komputer pribadi membantu untuk menangkap layar yang memperlihatkan ekranisasi tersebut terjadi, kemudian data dipindai ke dalam kartu data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENCIUTAN

1. Peristiwa Raka Melantunkan Ayat Kursi, Mengeluarkan Senter, dan Berzikir di dalam Lift

Pada saat Raka dan Silvi terjebak di dalam *lift*, peristiwa yang tidak ditampilkan di dalam film adalah ketika Raka melantunkan Ayat Kursi, mengeluarkan senter, dan berzikir. Peristiwa tersebut terdapat pada bab *Cinta itu Dion*.

“Allahhu la illaha illa huwal hayyul qoyyum, la ta’ khuduhu sinatun wala naum....” (Achi, 2015: 26)

“Ya udah, berapa lama aku pingsan?”

“Hm... kurang lebih satu jam, Mbak. Soalnya saya sudah tujuh puluh tiga kali baca ayat kursi.” (Achi, 2015: 26)

“Tiba-tiba Raka berteriak begitu, jantungku melonjak kaget.

“Ada apa, sih?”

“Kabar gembira, Mbak! Kenapa nggak bilang dari tadi kalau kamu bawa senter?”

“Ya, karena saya lupa.” (Achi, 2015: 27)

“Akhirnya selama entah berapa menit, mungkin sekitar dua puluh menit ke depan, aku habiskan dengan diam. Raka sepertinya juga lelah berdzikir, dia menyandarkan tubuhnya ke dinding lift.” (Achi, 2015: 31)

Di dalam film, tidak ada satupun barang yang dikeluarkan oleh Raka dari dalam tasnya. Raka juga tidak melantunkan Ayat Kursi dan berzikir. Peristiwa yang ditampilkan di dalam film hanyalah seputar kekhawatiran dan kepanikan Silvi, dan Raka yang terus menasihati dan menceramahi Silvi untuk tenang.

Peristiwa berdasarkan kutipan dalam novel tersebut tidak ditampilkan di dalam film sehingga terbukti bahwa telah terjadi penciptaan. Tidak terdapat peristiwa Raka melantunkan Ayat Kursi, mengeluarkan senter, dan berzikir di dalam film selama dirinya dan Silvi terjebak di dalam *lift*. Alasan tidak ditampilkannya peristiwa tersebut karena dianggap sensitif apabila terjadi kekeliruan dalam pelafazan baik Ayat Kursi maupun zikirnya. Selanjutnya, alasan peristiwa Raka mengeluarkan senter saat terjebak di dalam *lift* tidak ditampilkan karena dianggap tidak penting. Alasan-alasan tersebut diungkapkan oleh sutradara film *Insyallah Sah*.

2. Peristiwa Raka menjadi Model Baju Pernikahan Dion

Dion harus memenuhi pekerjaannya untuk tur selama enam puluh hari keliling Indonesia mendampingi grup *band* yang diproduksi olehnya yaitu *Muslim is You*. Oleh sebab itu, Dion terpaksa meninggalkan Silvi untuk sementara. Silvi kemudian harus mengurus semua persiapan pernikahan mereka seorang diri. Akan tetapi Dion

tidak mungkin membiarkan Silvi benar-benar melakukannya sendiri. Dion menugaskan Raka untuk membantu Silvi mempersiapkan segala keperluan pernikahan. Dion juga meminta Raka untuk menjadi model baju pengantin atau baju pernikahannya karena Dion merasa ukuran bajunya sama dengan Raka. Peristiwa tersebut di dalam novel terdapat pada bab *Tragedi Tuxedo Putih*.

Percakapan via telepon) ”Besok jadwal kamu apa?” tanya Dion saat aku sudah duduk di ranjang.
 “Aku mau ke pasar Cikini dulu memberi beberapa keranjang untuk seserahan dan membuat parcel,” aku mengingat-ingat hal yang sudah aku tandai. Terus pergi ke Bristol-nya Gery untuk memberi gaun dan tuxedo hasil rancanganku serta melihat-lihat rancangan Gery siapa tahu ada yang cocok untukku.”
 “Punyaku tidak usah dibuat sendiri, Sayang. Aku suka rancangan Gery. Aku lihat di web-nya ada satu rancangannya yang aku suka. Nanti aku upload di instag, ya. Sebentar.”
 “Oke, Sayang. Tapi semua rancangan Gery kan limited edition. Harganya mahal, lho. Kalau belinya nunggu kamu pulang bisa-bisa sudah dibeli orang. Gery bukan tipe desainer yang mau membuat ulang barang yang sudah dipesan.”
 “Tenang... aku langsung beli besok.” Dion tertawa di seberang sana.
 “Gimana caranya? Kamu kan harus ukur dulu. Muat atau tidak?”
 “Iya, nanti Raka yang akan fitting. Badannya sama kayak aku.” (Achi, 2015: 124-125)

“Sebenarnya saya trauma fitting baju. Takut robek lag..., ehmm... tapi saya sudah janji sama Mas Dion mau membantu dia.Eng,” Raka menggaruk ujung hidungnya. “Pastikan saya tidak merobek bajunya ya, Mbak Silvi.” (Achi, 2015: 133)

Peristiwa berdasarkan kutipan tersebut tidak ditampilkan di dalam film. Di dalam film, sama sekali tidak terdapat peristiwa yang menampilkan Silvi melakukan *fitting* baju apalagi menampilkan Raka yang menjadi model untuk ukuran baju Dion. Hal itu menunjukkan telah terjadi penciutan karena peristiwa Raka menjadi model baju pernikahan milik Dion telah dikurangi dari dalam novel *Insya Allah Sah* karya Achi TM begitu diadaptasi menjadi film. Perbedaan karakter dan penampilan Raka menjadi alasan utama di balik penciutan peristiwa tersebut. Di dalam novel, Raka digambarkan sebagai pria yang tampan dan kharismatik, berbeda dengan yang ditampilkan di dalam film, yakni culun dan menyebalkan. Menurut sang sutradara sangat tidak mungkin apabila di dalam film adegan ini ditampilkan karena dilihat dari gaya berpenampilan Raka tidak cukup layak disamakan dengan Dion.

Kiara dan Aida berkunjung ke unit apartemen Silvi. Mereka bertiga saling bercerita dan menasihati Silvi untuk menunaikan nazar yang pernah Silvi ucapkan saat terjebak di dalam *lift*, yaitu akan berjilbab. Namun, Silvi bersikeras menolak hingga akhirnya dia mendapat musibah, yaitu rambutnya terbakar. Rambut Silvi terbakar dikarenakan terkena sambaran api kompor ketika Silvi berjalan mundur menuju meja kompor yang apinya sedang menyala. Silvi melakukan hal tersebut sambil berusaha menentang pernyataan Kiara dan Aida yang menceramahnya untuk berjilbab. Adapun peristiwa tertulis pada bab *Fire Hair*.

“Mendadak emosiku meletup-letup, tubuhku gemetar. Dengan tangan kiriku, aku menyibak rambut sebahuku yang terurai kemudian berbalik badan. “Dengar Kiara, aku tidak akan memakai jilbab bahkan sampai rambutku terbakar sekalipun...”
 Seketika Kiara dan Aida terpengarah.
 Tiba-tiba ketel air berbunyi melengking.
 Entah karena kaget, cangkir yang ku[egang nyaris lepas dari tangan. Tapi saat berusaha menyeimbangkan tubuh aku malah oleng dan...
 Brak!

Aku masih bisa mendengar sikuku menyenggol ketel. Dan sisanya aku hanya merasakan api yang menjalar cepat menjilat ujung rambutku!” (Achi, 2015: 225-226)

“Untung rambutku yang terbakar tidak melukai kulit kepala dan wajahku. Aida dengan sigap mengguyurku dengan air sirup. Setelahnya ia langsung mencari gunting dan memotong nyaris separuh rambutku. Ingin menangis rasanya melihat rambut yang kurawat baik-baik harus dipotong karena setengahnya sudah hangus terbakar. Kiara kemudian membawaku ke kamar mandi dan membantuku mencuci badan karena sirup ini pasti membuatku gatal. Tentu saja, Kiara menjaga tanganku agar tidak kena sampo atau sabun. Sekuat tenaga aku menahan perih di telapak tanganku yang... ys... bagian punggungnya terbakar karena aku panik.” (Achi, 2015: 227)

Kutipan-kutipan tersebut merupakan klimaks dalam novel *Insya Allah Sah* karya Achi TM. Rambutnya yang terbakar adalah teguran paling keras yang Silvi terima. Namun, peristiwa tersebut tidak ditampilkan di dalam film sehingga dipastikan terjadi penciutan. Alasan peristiwa tersebut tidak ditampilkan karena tim produksi film *Insya Allah Sah* khususnya sang sutradara menganggap bahwa jika peristiwa rambut Silvi yang terbakar ditampilkan maka akan terkesan sadis. Selain itu, tidak menutup kemungkinan bahwa penonton akan berasumsi Silvi akhirnya berjilbab karena rambutnya rusak akibat terbakar, bukan karena ingin menunaikan nazarnya. Tentunya asumsi tersebut sangat dihindari karena dinilai sensitif untuk ditampilkan.

3. Peristiwa Silvi Menampar Dion

Dion tidak menerima perubahan yang terjadi terhadap Silvi. Dion bahkan memaksa Silvi untuk kembali seperti sebelumnya, yakni berpenampilan seksi. Dion mengaku bahwa dirinya menyukai Silvi karena kecantikan dan keseksian yang dimiliki Silvi. Silvi kemudian menyadari kalau Dion tidak mencintainya dengan apa adanya. Ketika bertemu di Dermaga Cinta (Ancol), Dion yang tidak terima dengan perubahan Silvi sampai menyatakan jika Silvi kini menjadi kampungan karena memakai jilbab. Mendengar hal tersebut, Silvi yang tak mampu menahan emosi kemudian menampar Dion. Peristiwa tersebut tertulis dalam bab *Berhenti Melangkah*.

“Terus kalau aku pakai jilbab kamu nggak akan pilih aku?”

“Ya nggaklah, buat apa? Kamu pakai jilbab kayak orang kampungan, Sil.”

Ucapannya yang barusan seperti petir yang menyambar di kepalaku. Entah kekuatan apa yang merasukiku, tanganku mengangkat tinggi kemudian menampar Dion kencang-kencang. Mendadak aku jijik karena tadi sudah larut dalam pelukannya. Baiklah, aku bukan orang suci, aku penuh dosa, tapi aku tidak rela Dion menghina jilbab itu kampungan.” (Achi, 2015: 255)

Peristiwa berdasarkan kutipan tersebut memaparkan situasi pada saat Dion tidak menerima perubahan Silvi, dan Silvi akhirnya menampar Dion. Peristiwa tersebut tidak dimunculkan di dalam film. Maka dari itu, terbukti terjadi penciutan. Peristiwa tersebut tidak dimunculkan di dalam film karena dianggap sangat sensitif sebab Dion terkesan menistakan jilbab sebagai unsur pakaian Muslimah.

4. Peristiwa Silvi Menyatakan bahwa Dirinya Membenci Dion

Peristiwa pada saat Silvi menyatakan kalau dirinya membenci Dion karena menghilang begitu saja dan kabarnya telah menikah dengan Anna. Dion telah mengkhianati Silvi hanya karena perubahan yang terjadi pada diri

Silvi, yakni berjilbab. Peristiwa yang menyatakan kalau Silvi telah membenci Dion tertulis dalam bab *Hati yang Ditentukan*.

“Kamu masih cinta sama Dion?” tanya Aida.

“Aku membencinya sekarang. Dia sudah... keterlaluhan sekali. Itu kata halus untuk menyebut dia gila dan tak waras,” kataku, masih heran karena bisa-bisanya cinta berubah haluan menjadi kebencian yang mendalam hanya dalam hitungan hari.” (Achi, 2015: 317)

Peristiwa tersebut tidak ditampilkan di dalam film. Di dalam film, Silvi dan Dion tetap bersama meskipun Dion sempat menolak perubahan yang terjadi pada Silvi, yakni berjilbab. Tidak ditampilkannya peristiwa Silvi membenci Dion menunjukkan jika terjadi penciptaan antara yang tertuang dalam novel dan yang disajikan dalam film. Peristiwa tersebut tidak ditampilkan karena yang terjadi di dalam film adalah Dion mampu menerima Silvi apa adanya, tidak meninggalkan Silvi apalagi sampai menikah dengan perempuan lain.

PENAMBAHAN

1. Peristiwa Satpam Ruang Kamera Pengintai Tertidur

Dion sedang berbincang dengan *The Bokis*. Sesaat kemudian, Dion menerima telepon dari Kiara yang menanyakan keberadaan Silvi. Setelah itu, seorang karyawan di kantor Dion memberitahu kalau ada orang yang sedang terjebak di dalam *lift*. Dion, tantenya, dan *The Bokis* kemudian pergi ke ruang kamera pengintai untuk mengetahui siapa yang sedang terjebak di dalam *lift* tersebut. Namun, ternyata satpam yang bertugas menjaga ruangan kamera pengintai itu malah tertidur. Peristiwa tersebut ditampilkan pada durasi 00.14.52 – 00.16.55.



GAMBAR 1. Satpam yang menjaga ruang kamera pengintai tertidur

Peristiwa tersebut tidak tertulis di dalam novel. Berdasarkan cuplikan adegan melalui gambar tersebut maka dapat dipastikan jika situasi pada saat satpam yang menjaga ruang kamera pengintai tertidur merupakan penambahan yang terjadi dalam film *Insya Allah Sah*. Alasan peristiwa tersebut ditambahkan karena di dalam novel tidak dipaparkan latar belakang mengapa *lift* yang dinaiki Silvi dan Raka bisa menjadi macet. Secara logika, peristiwa satpam yang tertidur tersebut di dalam film menjelaskan tentang penyebab *lift* bisa menjadi macet.

2. Peristiwa Silvi dan Raka datang ke Kantor Polisi

Akibat masalah yang datang bertubi-tubi, membuat Silvi semakin resah. Kehilangan tas bukan hal yang remeh baginya. Akhirnya, Silvi yang masih ditemani Raka mendatangi Kantor Polisi untuk melaporkan tasnya yang hilang. Peristiwa tersebut ditampilkan pada durasi 00.56.37 – 00.57.01.



GAMBAR 2. Silvi melapor polisi

Peristiwa tersebut tidak ditampilkan di dalam novel. Di dalam novel tidak tertulis kalau Silvi pernah mendatangi Kantor Polisi untuk melaporkan masalah-masalah yang menimpanya. Hal tersebut membuktikan terjadinya penambahan. Alasan peristiwa tersebut ditambahkan adalah untuk menonjolkan kesan komedi. Kesan komedi yang dimaksud adalah ketika mendatangi Kantor Polisi, Silvi kembali bertemu dengan polisi yang menilangnya kemarin. Karakter si polisi yang lucu itu pun tentunya mengundang gelak tawa penonton.

3. Peristiwa Butik Silvi Dirampok

Masalah demi masalah menghampiri Silvi seolah tiada henti. Masalah terbesar yang menimpa Silvi adalah ketika butiknya dirampok. Butik Silvi dirampok pada malam hari dan petugas keamanan mengaku kalau dirinya tertidur. Barang-barang yang dicuri berupa baju-baju dan komputer, membuat Silvi benar-benar rapuh. Peristiwa tersebut ditampilkan pada durasi 00.59.13 – 01.00.06.



GAMBAR 3. Kondisi barang di butik Silvi yang berserakan di lantai

Peristiwa tersebut tidak tertulis di dalam novel, dan merupakan peristiwa klimaks yang ditampilkan di dalam film *Insya Allah Sah*. Butiknya yang dirampok merupakan teguran paling keras yang Silvi terima akibat tidak mau menunaikan nazar yang telah diucapkannya. Oleh karena itu, dengan adanya peristiwa tersebut di dalam film membuktikan telah terjadi penambahan. Peristiwa tersebut ditambahkan karena dianggap paling aman untuk ditonton oleh masyarakat karena tidak ada hal yang bersifat sensitif ditampilkan.

4. Peristiwa Dion Minta Maaf pada Silvi

Mulanya Dion tidak menerima perubahan yang terjadi pada Silvi, yakni berjilbab. Dion meninggalkan Silvi begitu saja di acara amal bersama anak-anak panti asuhan. Namun, setelah menyadari bahwa tindakannya tidak benar, akhirnya Dion kembali menemui Silvi untuk meminta maaf. Peristiwa tersebut ditampilkan pada bagian ini ditunjukkan pada durasi 01.12.23 – 01.15.55.



GAMBAR 4. Dion kembali dan minta maaf pada Silvi

Peristiwa tersebut tidak tertulis di dalam novel. Hal ini menunjukkan telah terjadi penambahan di dalam film *Insyah Allah Sah*. Peristiwa tersebut ditambahkan karena penekanan karakter pada tokoh pria yang bersikap bijaksana harus ditonjolkan. Sikap bijaksana yang dimaksud adalah pada saat Dion yang semula menolak perubahan Silvi, kemudian dapat menerimanya dengan pertimbangan bahwa dirinya (Dion) harus mampu menjadi Imam yang baik untuk Silvi.

5. Peristiwa Raka Bertemu dan Digoda oleh Seorang Waria

Pada akhir film, Raka mendengar suara tangisan seperti dari seorang perempuan yang bersumber dari tempat yang tidak jauh dari posisi Raka berdiri. Raka penasaran dan menghampiri sumber suara tersebut. Ternyata itu bukan suara tangisan seorang perempuan melainkan seorang waria. Ketika waria tersebut menyadari ada seorang pria (Raka) menghampirinya, waria tersebut langsung menggoda Raka. Peristiwa ini ditampilkan pada durasi 01.16.46 – 01.17.24.



GAMBAR 5. Perempuan yang diduga ternyata waria

Peristiwa tersebut merupakan akhir atau *ending* dari film *Insyah Allah Sah*. Akan tetapi tidak tertulis di dalam novel. Hal tersebut menunjukkan telah terjadi penambahan dari novel menjadi film *Insyah Allah Sah*. Alasan peristiwa tersebut ditambahkan adalah karena sutradara kembali ingin menonjolkan unsur komedi. Film yang menampilkan peristiwa seorang pria digoda oleh waria memang selalu menjadi hal yang mengundang gelak tawa.

PERUBAHAN BERVARIASI

1. Peristiwa Jumlah Nazar yang Silvi Ucapkan

Silvi dan Raka terjebak di dalam *lift*. Akibat tak kunjung bisa keluar, keduanya menjadi benar-benar berserah diri pada Tuhan. Kepanikan, kekhawatiran, dan dilema kini dirasakan oleh Silvi dan Raka. Antara akan berhasil keluar atau justru tewas kehabisan napas di dalam *lift*. Pada situasi tersebut, Raka dan Silvi akhirnya sama-sama bernazar dengan harapan turun mukjizat yang bisa membuat *lift* kembali beroperasi dengan normal hingga pintunya bisa terbuka.

Ketika Silvi bernazar, jumlah nazar yang diucapkannya pada peristiwa di dalam film ada lima, yaitu (1) menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak akan minum alkohol lagi; (2) memberikan sebagian penghasilan untuk anak yatim; (3) akan salat dan puasa; (4) menaati semua perintah dan menjauhi semua larangan *Allah*; dan (5) menjadi muslimah yang salihah. Peristiwa tersebut ditampilkan pada durasi 00.16.03 – 00.17.17.

Peristiwa tersebut juga muncul di dalam novel tetapi memiliki perbedaan dari segi jumlah nazar yang diucapkan oleh Silvi. Di dalam novel, peristiwanya adalah Silvi mengucapkan enam nazar. Nazar-nazar yang diucapkan pada peristiwa di dalam novel pun terkesan terpaksa karena tidak konsisten. Maksudnya, pada saat setelah mengucapkan nazar pertama namun pintu *lift* tidak terbuka maka akan diganti dengan nazar berikutnya, begitupun seterusnya hingga nazar keenam. Peristiwa tersebut di dalam novel tertulis dalam bab *Cinta itu Dion*.

“Ya Allah, hamba Silviana Harini, bernazar akan puasa tujuh hari tujuh malam asalkan pintu ini terbuka sekarang!” (Achi, 2015: 30)

Ya Allah! Nazarnya aku ganti. Aku nggak akan minum wine lagi selamanya!” (Achi, 2015: 30)
 “Kalau pintu terbuka sekarang juga, aku akan menyumbangkan semua pakaian di butik bulan ini untuk fakir miskin.” (Achi, 2015: 30)

“Oke, nazarnya hamba ganti lagi ya Allah. Aku akan mengajak ibuku naik haji.” (Achi, 2015: 30)
 “Atau aku akan sayang sama kucing.” (Achi, 2015: 30)

“Ya Allah... kalau pintu lift ini terbuka sekarang juga aku akan berlari keliling Monas sambil teriak, ‘I love you’ buat Dion. Tapi harus sekarang...” (Achi, 2015: 31)

Berdasarkan cuplikan adegan dan kutipan pada peristiwa tersebut dari jumlah nazar yang diucapkan Silvi, yakni lima di dalam film dan enam di dalam novel membuktikan bahwa terjadi perubahan bervariasi. Bahkan isi janji pada nazar-nazar tersebut pula berbeda antara yang tertulis di dalam novel dan yang ditampilkan di dalam film. Peristiwa tersebut divariasikan karena sutradara ingin menekankan kesungguhan sang tokoh utama, yakni Silvi dalam bernazar atau menjanjikan sesuatu kepada Tuhan. Di dalam novel, peristiwa Silvi bernazar berlangsung dalam keadaan terpaksa. Maksudnya, Silvi bernazar hanya untuk menuntut agar pintu *lift* terbuka. Sementara di dalam film, peristiwanya adalah Silvi bernazar dalam keadaan panik, terdesak, dan spontan sehingga nazar-nazar tersebut terkesan tulus diucapkannya.

2. Peristiwa Jumlah Nominal Uang ketika Silvi ditipu Perencana Pernikahan

Gedung pernikahan merupakan aspek terpenting bagi setiap pasangan yang mendambakan resepsi pernikahan yang mewah, tak terkecuali Silvi dan Dion. Ketika sudah merasa bingung perihal gedung yang sulit disewa sesuai dengan tanggal pernikahannya, Silvi memutuskan untuk menggunakan jasa perencana pernikahan. Namun, sayangnya Silvi justru ditipu puluhan juta oleh perencana pernikahan tersebut.

Di dalam film, peristiwa yang ditampilkan adalah Silvi ditipu sejumlah 75 juta rupiah oleh pasangan perencana pernikahan yang bertemu dengan Silvi secara langsung. Peristiwa tersebut terjadi karena Silvi tidak ingin kalah saing dengan pasangan lain yang juga hendak menikah dengan menggunakan jasa perencana pernikahan yang sama. Silvi dan pasangan tersebut memperebutkan gedung yang sama hingga akhirnya Silvi yang menang karena

memberi tawaran uang muka lebih tinggi, yakni 75 juta rupiah. Peristiwa tersebut ditampilkan pada durasi 00.45.55 – 00.49.04.

Adegan pada cuplikan gambar dari film *Insyah Allah Sah* tersebut hanya menampilkan Silvi yang memutuskan untuk membayar uang muka sebesar 75 juta rupiah saja. Adegan yang kemudian menampilkan kalau Silvi telah ditipu adalah pada saat Silvi menunggu Kiara di sebuah restoran dan tanpa sengaja melihat pasangan perencana pernikahannya sedang melakukan lelang uang muka untuk gedung yang sama kepada pasangan lain. Pasangan lain tersebut juga bersaing dengan pasangan yang sama ketika memperebutkan gedung dengan Silvi sebelumnya. Silvi akhirnya menyadari jika empat orang, yaitu pasangan perencana pernikahan dan pasangat yang selalu menjadi perebut gedung tersebut adalah penipu. Peristiwa tersebut ditampilkan pada durasi 00.49.21 – 00.50.01.

Peristiwa tersebut juga tertulis di dalam novel tetapi memiliki perbedaan. Di dalam novel, kronologi penipuannya adalah Silvi mendapat rekomendasi perencana pernikahan dari Gina. Gina mengetahui tentang perencana pernikahan tersebut melalui sosial media. Silvi pun percaya begitu saja hingga akhirnya tertipu sejumlah 25 juta rupiah. Peristiwa tersebut tertulis dalam bab *90 Hari Lagi*.

“Lebih buruk lagi, kejadian hari ini. Gina akhirnya menemukan WO yang menurut dia bagus dan terpercaya dari iklan Facebook. Memang dilihat dari profil FB dan Twutternya, sepertinya WO yang profesional. Gina membantuku menghubungi WO itu, kemudian janji bertemu, dan pihak WO meminta agar membayar sejumlah uang muka. Karena aku begitu tergesa-gesa, aku langsung ke ATM melakukan transfer sejumlah 25 juta rupiah. Kemudian perwakilan WO itu berkata bahwa pimpinannya akan dtang untuk membicarakan soal konsep pernikahan dan lain sebagainya. Aku menunggu daripukul 10 pagi sampai 3 sore, tak ada satupun orang WO itu datang kembali. Aku menyadari bahwa aku tertipu setelah aku meneleponnya berkali-kali tetapi tak diangkat. Kukunjungi akun FB-nya, tapi kali ini sudah diblokir. Ya Allah... ini benar-benar mimpi buruk.” (Achi, 2015: 92-93)

Berdasarkan cuplikan peristiwa yang tertulis di dalam novel dan yang ditampilkan di dalam film tersebut, perbedaan antara jumlah nominal uang, yakni 75 juta rupiah di dalam film dan 25 juta rupiah di dalam novel terjadinya perubahan bervariasi. Alasan perubahan bervariasi tersebut dilakukan karena dengan jumlah nominal uang yang lebih banyak di dalam film akan menimbulkan kesan yang sangat menggemaskan sehingga penonton dibuat gereget. Sutradara menganggap bahwa angka 25 juta rupiah yang tertulis di dalam novel masih tergolong kecil sehingga efek yang ditimbulkan sangat sederhana, apalagi dengan latar belakang Silvi dan Dion yang sama-sama mapan. Jadi, apabila hanya tertipu sejumlah 25 juta rupiah, kesannya masih biasa saja..

3. Peristiwa Situasi Silvi ketika Mengusir Raka

Raka terus saja menceramahi Silvi, membuat Silvi semakin geram. Silvi yang sudah muak akhirnya menyatakan jika dirinya tidak membutuhkan Raka lagi untuk membantunya meskipun itu perintah dari Dion. Di dalam film, rasa muak tersebut ditampilkan pada saat Raka menceramahi Silvi terus-menerus ketika butiknya Silvi telah dirampok. Silvi yang merasa amat kesal dan marah kemudian mengusir Raka. Peristiwa tersebut ditampilkan pada durasi 01.00.00 – 01.02.57.

Peristiwa tersebut juga tertulis di dalam novel tetapi memiliki perbedaan. Di dalam novel, peristiwa Raka diusir oleh Silvi tertulis saat kejadian Kiara yang mual-mual dan muntah akibat alergi makan udang. Silvi geram karena Raka terus berceramah tanpa melakukan tindakan yang dapat membantu Silvi menolong Kiara. Peristiwa tersebut tertulis dalam bab *Bukan Bunga Cinta*.

“Kamu belum bayar makanannya, tap tadi saya udah bayarin. Mahal banget, Sil. Orang Islam itu nggak diajarin boros sama Rasulullah, Sil.”
 Kepalaku berasap. “Arrghh... Rakaa... sekarang bukan saatnya ceramah.Nanti uangmu aku ganti! Dan berhenti menceramahiku soal segala hal!”
 “Howeek... Ugh...,” Kiara lemas dan bersandar di lenganku karena tinggi kami sama. Ugh... dia berat sekali. Sil... aku mau muntah. Sekarang....”
 “Nanti di mobil aja, muntah di plastik.” Aku menyabarkan diri.
 “Oke. Maaf saya akan berhenti menceramahi hal-hal yang sebenarnya sudah kamu tahu tapi tetap selalu kamu langgar,” jawab Raka dengan wajah yang kini serius. Senyum di wajahnya sudah hilang.” (Achi, 2015: 206)

“Lelaki ini mendesakku. Membuatku marah.
 “Aku nggak peduli! Nazar apa itu urusanku sama Allah. Jangan ikut campur urusanku dan menjauhlah dari hidupku!” Aku sedikit mendorong Kiara agar menyandar ke mobil orang. (Achi, 2015: 206)

Berdasarkan peristiwa yang ditampilkan di dalam film dan yang tertulis di dalam novel tersebut membuktikan terjadinya perubahan bervariasi. Di dalam novel, Raka bertengkar dan diusir oleh Silvi pada saat situasi genting karena Kiara yang sakit disebabkan oleh alergi. Di dalam film, peristiwa tersebut terjadi pada saat situasi Silvi sedang dalam keadaan rapuh karena butiknya baru saja dirampok, kemudian harus berdebat dengan Raka yang selalu menceramahnya.

Alasan peristiwa tersebut divariasikan adalah karena yang ditampilkan di dalam novel terkesan berlebihan dan berpotensi akan disensor dari penayangan sebab terdapat kejadian Kiara muntah di kaki Silvi. Peristiwa yang ditampilkan di dalam film pula dianggap lebih aman dan lebih emosional sehingga lebih cocok untuk ditonton oleh masyarakat dari berbagai kalangan.

4. Peristiwa Penyebab Silvi Berjilbab

Masalah demi masalah yang menerpa Silvi lama-lama membuatnya gundah terlebih setelah menerima musibah besar. Di dalam film masalah paling parah yang Silvi hadapi adalah peristiwa ketika butiknya dirampok. Sejak saat itu, berangsur Silvi mulai menunaikan nazarnya termasuk akhirnya berjilbab. Awal mula Silvi menyadari jika sudah saatnya dia menutup auratnya tersebut ditampilkan pada peristiwa ketika dirinya memasang jilbab ke salah satu patung model pakaian di butiknya. Peristiwa tersebut ditampilkan pada durasi 01.08.30 – 01.08.50.

Peristiwa tersebut memiliki perbedaan dengan yang tertulis di dalam novel. Di dalam novel, dituliskan kalau penyebab Silvi berjilbab adalah karena rambutnya yang nyaris habis terbakar akibat menolak dengan sangat lantang ajakan Kiara dan Aida untuk berjilbab. Setelah menyadari kalau dirinya sudah mendapat teguran keras dari Yang Mahakuasa, akhirnya Silvi mulai belajar mengenakan jilbab. Adapun peristiwa tersebut tertulis dalam bab *Ujian dan Jawaban*.

“Maka aku juga mau memberikan Dion kejutan. Kuambil jilbab ala Hana pemberian Raka yang sudah dicuci kilat di laundry. Jilbabnya model langsung pakai namun tetap modis dan ternyata... aku cantik juga memakai jilbab. Aku mematut diri di depan cermin sampai beberapa menit, tak sadar aku terus memandangi wajah dan jilbabku. Kemudian pandanganku beralih kepada baju tidur yang aku pakai.” (Ach, 2015: 235)

Berdasarkan peristiwa yang ditampilkan di dalam film dan yang tertulis di dalam novel tersebut membuktikan adanya perubahan bervariasi. Alasan peristiwa tersebut divariasikan karena tim produksi film khususnya sang sutradara ingin menghindari asumsi penonton kalau Silvi memutuskan berjilbab karena rambutnya rusak. Hal itu akan menjadi konten yang sensitif. Maka dari itu, inisiatif untuk melakukan perubahan variasi pada saat Silvi mendapat hidayah setelah butiknya dirampok, menjadi keputusan yang dianggap sangat efektif dan aman dari asumsi menyimpang penonton.

5. Peristiwa Tokoh Pria yang Menikahi Silvi

Peristiwa terkait tokoh pria yang akhirnya ditakdirkan menikahi Silvi, dan seruan “*Insya Allah Sah*”. Silvi yang telah melalui banyak halangan dan rintangan akhirnya memetik hasil dari segala proses yang dilaluinya itu. Di dalam film, ditampilkan bahwa meskipun Dion sempat menolak perubahan Silvi dan mengancam akan membatalkan pernikahan mereka, namun akhirnya Dion kembali dan meminta maaf. Dion akan tetap menikahi Silvi sesuai rencana mereka. Peristiwa tersebut ditampilkan pada durasi 01.15.18 – 01.16.20.



GAMBAR 6. Dion meminta maaf dan akan tetap menikahi Silvi

Peristiwa tersebut berbeda dengan yang tertulis di dalam novel. Di dalam novel tertulis bahwa pria yang menikahi Silvi pada akhirnya adalah Raka. Dion mengkhianati Silvi, dan sudah menikah dengan Anna. Raka yang sudah lama memendam perasaannya terhadap Silvi ternyata berjodoh dengan gadis yang pertama kali dikenalnya saat terjebak dalam *lift*. Peristiwa yang menyatakan bahwa Silvi menikah dengan Raka tertulis dalam bab *Hati yang Ditentukan*.

“Aku bisa mendengar jelas ucapan penghulu.

“Saya nikahkan engkau, Raka Nugraha bin Saiful Rahmat dengan ananda Silviana Harini binti Rasyid Mahmood, dengan maskawin berupa emas 24 karat seberat 12 gram dan perlengkapan shalat dibayar tunai.” (Achi, 2015: 318)

“Saya terima nikahnya Silviana Harini binti Rasyid Mahmood dengan maskawin tersebut dibayar tunai.”

“Sah?”

“Saaah...” Para hadirin berseru hampir berbarengan.

“Alhamdulillah Insya Allah, sah!”

Ijab kabul sudah disahkan.” (Achi, 2015: 318)

Berdasarkan peristiwa yang ditampilkan di dalam film dan yang tertulis di dalam novel tersebut membuktikan terjadinya perubahan bervariasi. Di dalam novel, tertulis Silvi menikah dengan Raka, namun di dalam film Silvi tetap akan menikah dengan Dion. Alasan perubahan bervariasi dilakukan pada peristiwa tersebut adalah karena sang sutradara ingin menampilkan tontonan yang berakhir bahagia (*happy ending*) sehingga kesan yang dibawa pulang oleh penonton membekas dan berarti di hati mereka. Apabila di dalam film peristiwa yang terjadi sama dengan yang tertulis di dalam novel maka akan terkesan menyedihkan karena sejatinya Silvi dan Raka sangat tidak cocok, sementara Silvi dan Dion adalah pasangan yang ideal.

Dari hasil analisis tersebut telah dijabarkan dan dibahas berbagai bentuk ekranisasi peristiwa di dalam novel yang diteliti. Hasil penelitian tersebut tentunya dapat diimplementasikan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum merupakan bagian dari strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, terdapat sejumlah faktor seperti lama siswa bersekolah, lama siswa tinggal di sekolah, pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi, buku pegangan, dan peranan guru sebagai tenaga pengajar sangat mempengaruhi mutu pendidikan di Indonesia.

PENUTUP

Secara keseluruhan hasil analisis yang disajikan berjumlah 40 data. Berdasarkan fokus penelitian, teori dan hasil analisis data yang telah dilakukan secara rinci dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Penciutan peristiwa yang terjadi pada alur cerita dalam pengadaptasian novel *Insya Allah Sah* karya Achi TM ke film *Insya Allah Sah* berjumlah lima belas data, meliputi tiga pada tahap pengenalan (orientasi), empat pada tahap pemunculan konflik, tiga pada tahap klimaks, empat pada tahap antiklimaks, dan satu pada tahap resolusi.

Penambahan peristiwa yang terjadi pada alur cerita dalam pengadaptasian novel *Insya Allah Sah* karya Achi TM ke film *Insya Allah Sah* berjumlah lima belas data, meliputi lima pada tahap pengenalan (orientasi), tiga pada tahap pemunculan konflik, tiga pada tahap klimaks, dua pada tahap antiklimaks, dan dua pada tahap resolusi. Perubahan bervariasi peristiwa yang terjadi pada alur cerita dalam pengadaptasian novel *Insya Allah Sah* karya Achi TM ke film *Insya Allah Sah* berjumlah sepuluh data, meliputi tiga pada tahap pengenalan (orientasi), dua pada tahap pemunculan konflik, dua pada tahap klimaks, dua pada tahap antiklimaks, dan satu pada tahap resolusi.

REFERENSI

- Achi. 2015. *Insya Allah Sah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Nondisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Sastra Bandingan: Pendekatan dan Teori Pengkajian*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Ende: Nusa Indah.
- Erwanti, Intan dan Hesti. 2017. *Ekranisasi Alur Cerita pada Novel “Jīnlíng Shísān Chāi” 《金陵十三钗》 Karya Yán Gē Líng ke Film The Flower of War” (Sebuah Kajian Alih Wahana)* Medan: Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia Vol.1, No.1, April 2017, PP 44-47 ISSN 2579-4906.

- Imron, Ali dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Kurniawati, Dayang Atika, Martono, dan Agus Wartiningsih. *Kajian Intertekstual pada Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Dan Novel Air Mata Surga* (Doctoral Dissertation, Tanjungpura University).
- Moloeng, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyadi, Sugeng. 2014. *Penggunaan Film Adaptasi sebagai Media Pengajaran Sastra*. Jakarta: Bahasa & Sastra Vol. 14, No. 2, Oktober 2014.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, Maman. 2010. *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan.
- Tang, Muhammad, Rapi. 2005. *Teori Sastra yang Relevan*. Makassar: FBS UMN.
- Teeuw. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tim Sastra Cemerlang. 2018. *Sastra Indonesia Lengkap*. Pamulang: Sastra Cemerlang.